

EFEKTIFITAS PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN BAGI TKI DI MALAYSIA SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN

**Ari Kristin Prasetyoningrum¹⁾, Afzan Sahilla Binti Mohd Amir Hamzah²⁾,
Irma Istiariani³⁾, Rahman El Junusi⁴⁾, Annisa Setyaningrum⁵⁾**

^{1,3,4,5)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo

²⁾ Fakulty of Bisnis dan Manajemen University Teknologi Mara Melaka
walestari@unib.ac.id.

Abstract

Indonesian Workers (TKI) are the country's second largest source of foreign exchange after oil and gas. Ironically, there are still many migrant workers who are not prosperous after they return to Indonesia. Many of them have little or no understanding at all about financial literacy, the importance of saving and investments, the need to prepare emergency funds, the need to prepare retirement planning. This service aims to provide simple financial management training for migrant workers so that they can improve their welfare. This service is carried out for TKI who work in Malaysia. The reason why TKI were chosen to work in Malaysia is because Malaysia is in third place for placement of TKI, after Hong Kong and Taiwan. In addition, TKI who work in Malaysia are TKI who do not have skills, apart from being construction workers, restaurant workers or household assistants, so many of them do not understand financial literacy, so they cannot manage their finances. The income they earn while they work in Malaysia cannot be managed optimally so that even though they have worked in Malaysia, this condition is not able to improve their welfare. Open interviews were conducted to explore as deep data as possible from the informants. The result of this service is that after being given simple financial management training, they are aware and able to manage their finances carefully and more carefully.

Keywords: training, financial, Indonesian labour.

Abstrak

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan sumber devisa negara terbesar kedua setelah migas. Ironisnya, masih banyaknya nasib para TKI yang tidak sejahtera setelah mereka pulang ke Indonesia. Banyak dari mereka yang kurang bahkan tidak memahami sama sekali tentang literasi keuangan, pentingnya menabung dan investasi, perlunya mempersiapkan dana darurat, perlunya mempersiapkan perencanaan pensiun. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana untuk para TKI agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pengabdian ini dilakukan pada TKI yang bekerja di Malaysia. Alasan mengapa dipilihnya TKI yang bekerja di Malaysia karena Malaysia menduduki peringkat ketiga penempatan TKI, setelah Hongkong dan Taiwan. Di samping itu, TKI yang bekerja di Malaysia merupakan TKI yang tidak memiliki ketrampilan, selain menjadi buruh bangunan, pekerja di restoran atau asisten rumah tangga, sehingga banyak dari mereka yang tidak paham akan literasi keuangan, sehingga tidak dapat mengelola keuangannya. Penghasilan yang mereka peroleh selama mereka bekerja di Malaysia tidak mampu dikelola secara optimal sehingga meskipun mereka sudah bekerja di Malaysia, namun kondisi tersebut tidak mampu meningkatkan kesejahteraannya. Wawancara secara terbuka dilakukan untuk menggali data sedalam mungkin dari para informan. Hasil dari pengabdian ini adalah setelah diberikan pelatihan pengelolaan keuangan sederhana membuat mereka sadar dan mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan secara cermat dan lebih hati-hati.

Keywords: pelatihan, keuangan, TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

PENDAHULUAN

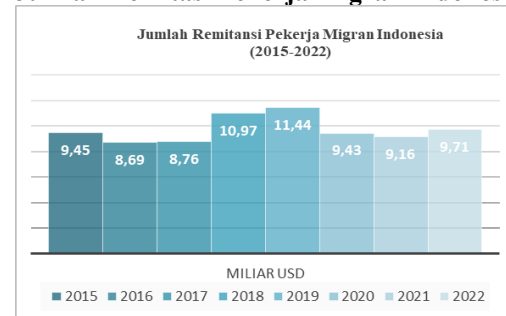
Terbatasnya kesempatan kerja dan faktor ekonomi meningkatkan motivasi masyarakat untuk mencari kesempatan kerja di luar negeri. Masyarakat Indonesia percaya bahwa bekerja di luar negeri dapat menstabilkan perekonomian dan masyarakat. Menurut UU No. 18 Tahun 2017 tentang Pekerja Migran Indonesia yang selanjutnya disebut PMI adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang bekerja, atau pernah bekerja di luar wilayah Negara Republik Indonesia. Menurut (Bachtiar, 2004) bekerja di luar negeri merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan yang ada di suatu daerah ataupun negara.¹

Tenaga Kerja Indonesia merupakan salah satu jenis pekerja yang berdampak besar terhadap pemasukan devisa ke negara, dengan sebutan Pahlawan Devisa yang merupakan sebutan lain dari para TKI yakni para pekerja Indonesia yang bekerja diluar negeri. “Pahlawan Devisa” seringkali terdengar dan ditujukan kepada para TKI atau Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri sebagai produk perdagangan jasa negara. Hal tersebut dikarenakan TKI menyumbangkan besaran devisa masuk ke Indonesia dengan tingkat yang sangat tinggi dan merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas (migas).

Bank Indonesia (BI) melaporkan, pekerja migran Indonesia menyumbangkan devisa sebesar

US\$9,71 miliar pada 2022. Jumlah remitansi tersebut naik 6,01% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak US\$9,16 miliar.² Tercatat data terakhir pada tahun 2022, jumlah remitansi atau penghasilan yang diterima mencapai total 9,71 Miliar USD. Berikut data jumlah remitansi masuk yang tercatat dalam laporan Bank Indonesia dan BNP2TKI tahun 2022.

Gambar 1
Jumlah Remitansi Pekerja Migran Indonesia



Sumber : Bank Indonesia – BNP2TKI, 2023

Gambar diatas menunjukkan fluktuasi penerimaan remitansi dari tahun 2015 hingga tahun 2022. Dimana pada tahun 2022 devisa diterima dari pekerja migran sebesar 9,71 Miliar USD mengalami peningkatan sebanyak 6,01% jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 9,16 Miliar USD. Dan yang tertinggi yakni terjadi pada tahun 2019 sebesar 11,44 Miliar USD.

Turunnya intensitas remitansi yang terjadi pada tahun 2016-2017 bisa saja terjadi karena masih banyaknya pekerja migran yang belum mengerti betul mengenai pemanfaatan jasa keuangan dan pengetahuan tentang literasi keuangan seperti menabung (saving), berinvestasi, berasuransi ataupun perencanaan uang dimasa datang seperti dana pensiunan dan lain-

¹ Nasri Bachtiar, Rahmi Fahmi, and Delfia Tanjung Sari, “Blue Print Peningkatan Ekspor Jasa TKI Ke Luar Negeri,” *lokakarya Ketenagakerjaan* (2004): 1–16.

² Ridwhan Mustajab, *Pekerja Migran Indonesia Sumbang Devisa US\$9,71 Miliar Pada 2022* (2023).

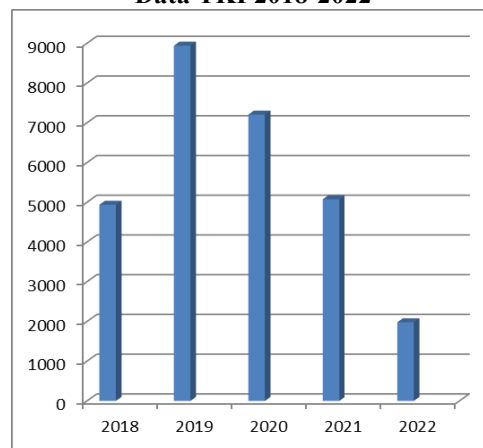
lain. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) untuk mengetahui indeks literasi keuangan di seluruh wilayah Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahun 2013, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 21,8%. Kemudian pada tahun 2016, Survei literasi keuangan menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 29,7%. Survei menunjukkan bahwa hanya sedikit masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan pendapatan mereka dengan cara yang lebih efisien (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Hizkia Respatiadi Kepala Bagian Penelitian Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), menjelaskan bahwa pekerja migran Indonesia belum memiliki pengetahuan yang mencukupi terkait dengan Literasi Keuangan ataupun manajerial keuangan. Oleh karena itu, CIPS memberi pernyataan bahwa pekerja migran Indonesia perlu diberikan pelatihan dan edukasi dalam literasi keuangan agar dapat mengelola pendapatan yang dihasilkan secara optimal dengan menggunakan pengetahuan keuangan yang dimiliki setiap pekerja migran.³

Sulitnya perekonomian, makin meningkatnya kebutuhan dan terbatasnya lapangan pekerjaan di desa membuat para pemuda desa banyak yang mencari alternatif pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan. Perekonomian di pedesaan umumnya ditopang oleh sektor pertanian. Pemuda dan pemudi desa yang tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian akan

berupaya mencari alternatif mencari pekerjaan ke luar negeri untuk menghidupi keluarga mereka di desa. Ditambah lagi dengan banyaknya karib kerabat, maupun sanak saudara di pedesaan yang telah bekerja di luar negeri yang terbukti dapat memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya semakin membuat para pemuda desa tertarik untuk bekerja di luar negeri⁴.

Gambar 2
Data TKI 2018-2022



(Sumber: BP3MI, 2023)

Data yang diperoleh dari BP3MI menunjukkan bahwa jumlah TKI yang bekerja ke luar negeri mengalami fluktuasi pada setiap tahun. Berikut merupakan rekap data jumlah TKI yang merantau ke luar negeri dalam rangka memperoleh lapangan pekerjaan:

Berdasarkan diagram di atas jumlah TKI yang merantau ke luar negeri mengalami peningkatan mulai dari tahun 2018 – 2019, kemudian mengalami penurunan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Menurunnya minat masyarakat Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri dapat

³ Sakina Rakhma Diah Setiawan, *Pekerja Migran Harus Dibekali Literasi Keuangan* (2018).

⁴ Saptono, Dewi, and Suparno, "Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Ukm Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Purna Di Sukabumi Jawa Barat."

juga dikarenakan ketidakmampuan dari para TKI tersebut dalam mengelola uang yang mereka peroleh dari penghasilan mereka selama bekerja di luar negeri.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah besar yang melanda para TKI yang bekerja di luar negeri. Di saat mereka tengah bergulat dalam rangka mencari penghasilan untuk sanak kerabat yang ada di kampung halaman, namun di satu sisi tingginya pengeluaran, biaya hidup dan *remittance inward* yang masuk ke devisa pemerintah Indonesia membuat banyak masyarakat Indonesia banyak-banyak menimbang, apakah penghasilan yang mereka terima dari hasil bekerja di luar negeri untuk menghidupi keluarganya di kampung halaman sebanding dengan biaya-biaya yang harus mereka penuhi saat mereka menerima penghasilan. Ditambah dengan kurangnya kemampuan sanak keluarga di kampung halaman dalam mengelola penghasilan yang mereka peroleh dari keluarganya yang menjadi pekerja migran membuat resah masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai TKI di luar negeri.

Di sisi lain, dengan merantaunya para TKI yang bekerja di luar negeri memberikan peran yang sangat besar terhadap devisa Indonesia. Para TKI yang bekerja di luar negeri atau yang lebih dikenal sebagai pekerja migran merupakan pahlawan devisa bagi Indonesia⁵. Hal ini dikarenakan penghasilan yang mereka terima atau sering disebut dengan remittance yang masuk ke pemerintah Indonesia merupakan penyumbang devisa terbanyak kedua setelah minyak dan

gas (migas), sehingga upaya perantauan mereka dalam memperoleh penghasilan di luar negeri perlu mendapatkan perhatian. Perhatian tersebut dapat berasal baik dari pemerintah Indonesia maupun masyarakat terpelajar yang dianggap memiliki ilmu dan pengetahuan di bidang pengelolaan keuangan.

Meskipun menjadi salah satu penyumbang besar devisa negara, ternyata kesejahteraan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) masih tergolong rendah dan kurang diperhatikan khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pekerja yang menggunakan dana nya sebagian besar untuk kebutuhan konsumsi dan bukan untuk usaha ataupun investasi. Sebagai contoh pekerja migran yang bekerja di Malaysia, Bank Indonesia mencatat dari jumlah pekerja migran Indonesia sebanyak 1,67 juta orang, sebagian besar bekerja sebagai asisten rumah tangga atau pun buruh di sektor perkebunan, kehutanan maupun perikanan. Dimana rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki cenderung rendah. Edukasi dan manajemen dalam bidang keuangan per individu pekerja yang kurang menjadikan mereka tidak dapat memaksimalkan penggunaan upah yang diberikan. Hal ini memerlukan perhatian baik dari pemerintah maupun dari masyarakat terpelajar untuk membantu mendorong peningkatan literasi keuangan dan skill mengolah pendapatan dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan TKI. Ditambah dengan perhatian yang mereka dapatkan dari masyarakat terpelajar di Indonesia masih sangat kurang. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan perhatian dalam bentuk pelatihan manajemen

⁵ Nuryah Asri Sjafirah et al., "Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna Oleh BP3TKI Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 66–85.

keuangan kepada para TKI selaku buruh migran dari Indonesia agar mereka dapat lebih mengelola penghasilan yang mereka peroleh dari hasil merantau ke luar negeri.

Pemberdayaan para pekerja migran dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan dan diyakini mampu untuk mengatasi persekian dari permasalahan yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI). Idealnya, segala jenis dan fokus dari pemberdayaan tersebut ditujukan kepada PMI baik dari yang akan bekerja ke luar negeri maupun yang sudah pulang ke dalam negeri, baik yang hendak kembali ke luar negeri nantinya ataupun yang memiliki keinginan mendirikan usaha di dalam negeri setelah mendapatkan hasil jerih payah dari bekerja di luar negeri yakni uang remitansi. Segala kemungkinan tersebut seharusnya dapat difasilitasi pemangku kekuasaan terkait.

Pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan TKI yang bekerja di Malaysia dalam mengelola penghasilannya, agar mereka masih memiliki aset, tabungan atau simpanan dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk melanjutkan kehidupannya setelah mereka pulang ke Indonesia kelak. Pengabdian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat warga negara Indonesia untuk merantau ke luar negeri sebagai TKI, khususnya sebagai *educated labour*. Hal ini dikarenakan kontribusi mereka terhadap negara yang cukup besar, berupa devisa negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan ini diadakan dan ditujukan kepada calon TKI yang hendak berangkat ke luar negeri. Dimana pelatihan berisi penyampaian materi dan skill apa saja yang diperlukan dalam mengelola upah dan

mengantisipasi terjadinya hasil kerja yang stuck untuk kebutuhan konsumsi saja. Sehingga diharapkan ilmu yang didapat dari pelatihan ini dapat berguna baik saat menjadi TKI maupun untuk berbisnis nanti setelahnya.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan keadaan di lapangan secara lebih jelas, transparan dan terperinci. Pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di dalam pengabdian ini adalah menjelaskan secara spesifik bagaimana kondisi keuangan para TKI di Malaysia, bagaimana selama ini para TKI dalam mengelola penghasilan yang diperoleh serta bagaimana peran masyarakat Indonesia dalam membantu para TKI mengelola penghasilan yang diperoleh agar penghasilan tersebut tetap dapat digunakan sampai dengan TKI purna dan tidak bekerja di luar negeri lagi.

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode pengabdian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen pengabdian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

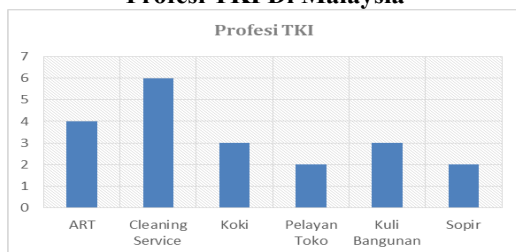
HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Penelitian

Peserta penelitian ini mencakup 20 TKI yang bekerja di Malaysia, yang dipilih untuk dijadikan peserta pada penelitian pengabdian ini

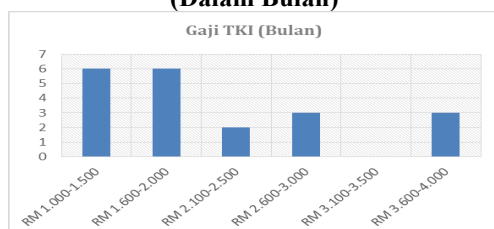
menggunakan convenience sampling. Kemudian, mereka dihomogenkan berdasarkan pengetahuan pelatihan manajemen keuangan. Setelah dihomogenkan, 20 peserta dipilih dalam penelitian ini. Peserta terdiri 10 orang yang belum memiliki basis manajemen keuangan dan 10 orang yang sudah memiliki basis manajemen keuangan. Peserta berdomisili di “Malaysia”. Usia peserta berkisar antara 30 hingga 50 tahun dan termasuk generasi milenial.

Gambar 3
Profesi TKI Di Malaysia



Berdasarkan gambar di atas, dari dua puluh orang informan TKI yang bekerja di Malaysia, empat orang berprofesi sebagai asisten rumah tangga di Kuala Lumpur, Malaysia, enam orang berprofesi sebagai petugas kebersihan di PPZ, tiga orang berprofesi sebagai koki sebuah cafe di Kuala Lumpur, dua orang berprofesi sebagai pelayan toko Seven Eleven di Kuala Lumpur, tiga orang yang berprofesi sebagai kuli bangunan, dan dua orang berprofesi sebagai supir/ driver.

Gambar 4
Penghasilan TKI Di Malaysia
(Dalam Bulan)



Berdasarkan gambar diatas kisaran Gaji para TKI yang bekerja di

Malaysia bervariasi dimulai dari RM 1.000 per bulan hingga yang tertinggi mencapai RM 4.000 per bulan. Terdapat 6 orang yang memperoleh gaji masing-masing RM 1.000-1.500 dan RM 1.600-2.000. Ada sebanyak 2 orang gaji berkisar RM 2.100-2.500, kemudian untuk gaji dengan kisaran RM 2.600-3.000 dan RM 3.600-4.000 masing-masing terdapat 3 orang.

Setelah pengabdian melakukan penggalan data dari hasil wawancara dengan TKI di Malaysia, dapat diketahui bahwa penghasilan bagi TKI yang bekerja di Malaysia akan digaji dalam satuan mata uang Ringgit Malaysia. Kurs harga 1 Ringgit Malaysia berada pada kisaran angka Rp. 3.000 - Rp. 3.345. UMR penghasilan untuk tenaga kerja yang sifatnya uneducated adalah sebesar RM 1.200, atau setara dengan Rp. 3.600.000, sementara UMR untuk expatriated atau tenaga kerja educated di Malaysia adalah senilai RM 3.000 atau setara dengan Rp. 9.000.000. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa UMR dan gaji bagi tenaga kerja di Malaysia, baik untuk educated maupun non educated labour adalah lebih tinggi daripada gaji di Indonesia, meski Indonesia dan Malaysia sama-sama merupakan kategori negara berkembang dan masih sama-sama berada dalam satu kawasan Asia Tenggara.

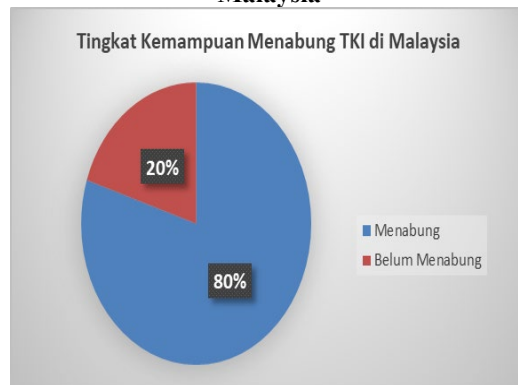
Pembahasan mengenai kemampuan mengelola keuangan TKI di Malaysia disini akan diuraikan menjadi 4 bagian, yaitu tingkat literasi keuangan TKI di Malaysia dalam hal menabung, investasi, menyisihkan dana darurat dan dana atau perencanaan pensiun. Alasan mengapa pembahasan dalam laporan ini diklasifikasikan ke dalam 4 subbab dikarenakan, menurut Hapsari (2023) seorang pakar Financial Planner di Indonesia, penghasilan

individu setelah zakat dan kebutuhan pokok, hendaknya dibagi menjadi 4 pos: kebutuhan pokok, menabung (saving), investasi (invesments), dana darurat dan dana pensiun (retirement planning). Menurut Hapsari (2023), idealnya jika individu menginginkan financial freedom atau mandiri secara keuangan di usia muda, hendaknya penghasilan individu jangan hanya dihabiskan hanya untuk kebutuhan pokok/ konsumsi saja tetapi juga harus ada alokasi dari sebagian penghasilan untuk menabung, investasi, dana darurat dan dana pensiun.

1. Tingkat Literasi Keuangan TKI Di Malaysia Dalam Hal Kemampuan Menabung

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum tingkat literasi keuangan Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia tergolong rendah. Hal ini dikarenakan penghasilan mereka selama ini habis hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga mereka di Indonesia dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari saja. Dari kedua puluh orang Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia terdapat 16 orang atau 80% yang dapat menabung secara konsisten, sisanya 4 orang atau 20% tidak dapat menabung, karena penghasilan habis hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti membayar kontrakan, cicilan motor, makan, hiburan (healing), dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka di Indonesia.

Gambar 5
Tingkat Kemampuan Menabung TKI Di Malaysia



Gambar di atas merupakan data persentase kemampuan menabung dari TKI Indonesia yang bekerja di Malaysia. Dari jumlah 20 orang pekerja migran, sebanyak 16 orang atau 80% di antaranya sudah mampu menabung dan telah melaksanakannya hingga kini, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang atau 20% belum mampu menyisihkan pendapatannya untuk ditabung.

Dari hasil wawancara terhadap duapuluh orang Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% dari total 20 orang TKI yang bekerja di Malaysia sudah dapat menabung, meski sebagian besar dari mereka tidak rutin dalam melakukan menabung atau ada beberapa orang yang rutin menabung namun tidak tentu jumlah nominal uang yang ditabung setiap bulan, sehingga pelatihan manajemen keuangan TKI yang dilakukan di Indonesia terhadap TKI yang akan bekerja di Malaysia memberikan dampak yang cukup signifikan.

2. Tingkat Literasi Keuangan TKI Di Malaysia Dalam Hal Kemampuan Investasi

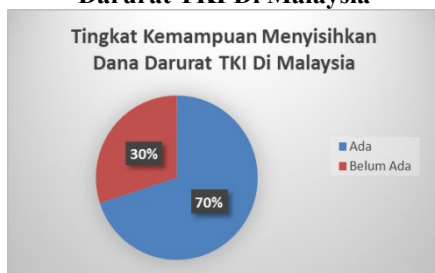
Dari kedua puluh Tenaga Kerja Indonesia yang berhasil diwawancarai oleh pengabdian, tidak terdapat satupun TKI yang sudah melakukan investasi. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara

terhadap keduapuluh orang TKI di Malaysia.

3. Tingkat Literasi Keuangan Para TKI Di Malaysia Dalam Hal Kemampuan Menyisihkan Dana Darurat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap duapuluh orang informan TKI yang bekerja di Malaysia, diperoleh data bahwa terdapat 14 orang TKI yang bekerja di Malaysia yang sudah mampu mengalokasikan sebagian penghasilannya untuk dana darurat, sisanya 6 orang belum dapat menganggarkan dana darurat. 6 orang TKI ini belum mampu menganggarkan dana darurat dikarenakan berbagai alasan diantaranya masih ada majikan yang berbaik hati bersedia memberikan pinjaman untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendadak dan mendesak, penghasilan habis digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga di kampung, makan, pendidikan anak, cicilan motor dan membayar utang, sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka di Malaysia dan lain sebagainya.

Gambar 26
Tingkat Kemampuan Menyisihkan Dana Darurat TKI Di Malaysia

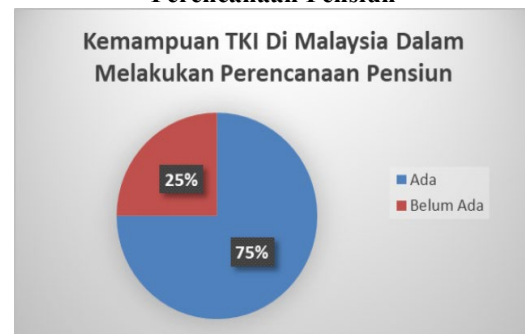


Gambar diatas merupakan gambar kemampuan menyisihkan dana darurat oleh para TKI. Dari 20 orang TKI, sebanyak 14 orang atau 70% di antaranya telah mampu menyisihkan Dana Darurat dan masih melaksanakannya hingga kini, sedangkan sebanyak 6 orang atau 30%

belum mampu menyisihkan pendapatannya untuk dimasukkan ke dalam pos dana darurat.

4. Tingkat Literasi Keuangan TKI Di Malaysia Dalam Hal Mengalokasikan Penghasilan Untuk Pensiun (Retirement Planning)

Gambar 7
Kemampuan TKI Dalam Melakukan Perencanaan Pensiun



Kemampuan perencanaan pensiun merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar dapat bertahan hidup sampai dengan usia lanjut, tanpa membebani anak-anaknya ataupun saudara-saudaranya. Berdasarkan hasil wawancara dengan keduapuluh orang TKI di Malaysia, diperoleh hasil bahwa mayoritas TKI yang bekerja di Malaysia sudah mengalokasikan sebagian penghasilannya untuk perencanaan pensiun di hari tuanya kelak. Terdapat 15 orang yang sudah mengalokasikan sebagian penghasilannya untuk pensiun atau sebanyak 75% TKI sudah mengalokasikan penghasilannya untuk pensiun, sementara 5 orang/ 25% sama sekali belum memiliki rencana pensiun karena penghasilan habis untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan TKI yang bekerja di Malaysia, pensiun merupakan suatu keniscayaan yang harus mereka hadapi saat mereka pulang dari Malaysia, sehingga mereka harus wajib mempersiapkan dana pensiun sejak saat

ini mereka bekerja, meskipun seberapa besarannya, mereka tetap harus mempersiapkan dana pensiun. Dana pensiun dapat digunakan sebagai modal yang dapat mereka gunakan untuk membuka usaha di kampung halaman mereka, pada saat mereka sudah tidak lagi bekerja di Malaysia.

5. Kemampuan Pengelolaan Keuangan TKI Di Malaysia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pengabdian dengan kedua puluh orang TKI di Malaysia, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mereka dari sisi menabung, investasi, kemampuan menyisihkan dana darurat dan dana pensiun cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari lebih dari separuh dari TKI yang bekerja di Malaysia sudah dapat menabung, meski ada yang tidak tentu jumlah nominal yang ditabung setiap bulan. Meski 80% TKI yang bekerja di Malaysia sudah dapat menabung, namun 20% sisanya belum dapat menabung. Hal tersebut dikarenakan selain masih rendahnya penghasilan mereka, banyak dari mereka yang masih baru bekerja di Malaysia, atau belum berpengalaman sehingga gaji mereka masih rendah, dan gaji menjadi habis digunakan untuk konsumsi. Ditambah dengan kebutuhan hidup di kampung halaman sangatlah tinggi atau lazimnya budaya *sandwich generation*, khususnya bagi masyarakat pedesaan membuat 20% dari TKI yang bekerja di Malaysia tidak dapat menabung. Disamping itu, faktor lain yang menyebabkan TKI belum dapat menabung karena banyak dari mereka yang tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka. Menurut Hapsari (2023), terdapat tips mengelola gaji supaya tidak cepat habis, yaitu pertama adalah dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran, dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan aplikasi.

Jika gaji dirasa masih rendah, maka ada dua alternatif yang ditawarkan oleh Hapsari (2023) yaitu berhemat atau menambah penghasilan. Kedua, mengalokasikan gaji menjadi empat alokasi diantaranya: menabung, investasi, dana darurat dan dana pensiun. Ketiga, cek kembali *money personality*. *Money personality* berhubungan dengan bagaimana sikap individu terhadap uang. Terdapat 4 *money personality*: *money vigilant*, *worshipper*, *status*, *avoidance*. Terkait dengan ketidakmampuan TKI di Malaysia untuk menabung dapat dikarenakan *money personality* mereka yang cenderung senang membelanjakan uang atau *money worshipper*, *money status* maupun *money avoidance*.

Money personality adalah cerminan bagaimana individu dalam ketika berhadapan dengan soal uang. Menurut Hapsari (2023) *money personality* dibagi menjadi empat, yaitu: *money vigilant*, *money worshipper*, *money status*, *money avoidance*. *Money avoidance* adalah sikap individu yang cenderung menghindari berurusan soal uang. Individu seperti ini biasanya akan selalu menghindari apabila diminta untuk melakukan pencatatan atas pemasukan dan pengeluaran uang. *Money worshipper* adalah individu yang cenderung menyenangkan individu lain namun mengorbankan diri sendiri. Individu dengan karakteristik *money worshipper* akan cenderung memberikan hadiah, pemberian, atau apapun yang melebihi kemampuan keuangannya.

Money personality yang berikutnya adalah *money status* dan *money vigilant*. *Money status* adalah kepribadian individu yang cenderung membelanjakan uang lebih dari kemampuannya hanya untuk memenuhi status di mata masyarakat. *Money personality* yang terakhir adalah *money*

vigilant. *Money vigilant* adalah kecenderungan individu yang mempertimbangkan pengeluaran dengan hati-hati. Individu dengan *money personality Money vigilant* cenderung lebih menyukai membeli barang secara tunai/ cash. Apabila mayoritas TKI yang bekerja di Malaysia memiliki *money personality* dengan jenis *money status/ money worshipper*, maka factor tersebut yang mendorong mereka tidak dapat melakukan investasi.

Apabila ditinjau dari sisi investasi, tingkat literasi keuangan TKI di Malaysia tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun TKI di Malaysia yang sudah melakukan investasi. Hal ini dipicu karena factor rendahnya SDM dan juga masih rendahnya tingkat literasi keuangan di bidang investasi. Banyak dari mereka yang belum dapat melakukan investasi, dan tidak paham dengan apa yang dimaksud dengan investasi. Meski sudah dilakukan pelatihan manajemen dan pengelolaan keuangan di Indonesia sebelum mereka berangkat ke Malaysia, namun mereka masih belum berani melakukan investasi. Factor pemicu yang lain adalah karena ketidakberanian mereka dalam menghadapi resiko investasi, takut jika mengalami rugi pada saat melakukan berinvestasi bagaimana, dan lain sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan masih kecilnya penghasilan mereka, yang membuat mereka tidak berani melakukan investasi dengan nilai nominal yang besar.

Tingkat literasi keuangan TKI di Malaysia apabila ditinjau dari sisi kemampuan menyisihkan dana darurat tergolong cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 70% TKI yang bekerja di Malaysia sudah mampu menyisihkan dana darurat, sisanya 30%, atau sejumlah 6 orang TKI belum mampu

untuk menyisihkan dana darurat. Apabila dianalisis, penyebab mengapa masih terdapat 30% TKI yang belum mampu menyisihkan dana darurat, karena masih kuatnya budaya *sandwich generation* yang telah menjadi warisan budaya yang turun temurun terjadi di Indonesia. *Sandwich generation* adalah budaya atau tradisi seorang anak yang sudah berumah tangga masih diwajibkan untuk membiayai kebutuhan hidup orang lain di luar keluarga inti, seperti orang tua, kaka, adik kandung, dan lain sebagainya. Budaya *sandwich generation* inilah yang menjadi factor utama yang membuat para TKI belum mampu melakukan dana darurat.

Tingkat literasi keuangan TKI di Malaysia ditinjau dari sisi kemampuan mengalokasikan dana pensiun cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 75% TKI yang bekerja di Malaysia sudah mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk dana/ perencanaan pensiun, sisanya 25%/ sejumlah 6 orang TKI masih belum mampu melakukan perencanaan pensiun. Meski beberapa TKI masih ada berada pada tahap perencanaan saja, belum sampai tindakan namun setidaknya suatu saat, atau paling tidak sebelum mereka pulang ke Indonesia, mereka wajib memiliki dana pensiun. Keberhasilan tingkat literasi keuangan bagi para TKI di Malaysia tersebut tak luput dari upaya pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, baik selama di Indonesia maupun di Malaysia.

Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil kegiatan pengabdian masyarakat analisis yang berkaitan dengan tujuan kegiatan. Setiap hasil pengabdian masyarakat harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian/hasil kegiatan pengabdian

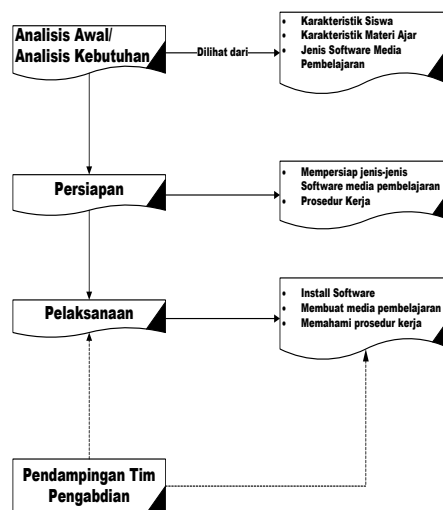
kepada masyarakat lain yang relevan. Panjang paparan hasil dan pembahasan 60-70% dari total panjang artikel. Hasil pengabdian masyarakat dapat dilengkapi dengan gambar, tabel, grafik dan/atau bagan.

Pada umumnya hasil pengabdian dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian ada bagian pembahasan. Seperti dalam *template* ini, ada sub-sub judul hasil dan pembahasan yang terpisah. Artikel dapat memuat tabel dan/atau gambar. Tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi penyajian tabel dan gambar. Tabel dan gambar yang disajikan harus dirujuk dalam teks.

Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan pengabdian. Setiap hasil pengabdian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil pengabdian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.

Tabel 1. Style dan Fungsinya

No	Aspek	Siklus		Indikator keberhasilan
		I	II	
1.	Hasil Angket Minat Belajar Siswa	65,80%	81,13%	75%
2.	Hasil Tes Belajar Siswa Hasil	63,33%	83,33%	75%
3.	Observasi Belajar Siswa	62,90%	80,83%	75%



Gambar 3.1: Skema Pelaksanaan IbM

Gambar 1: Skema Pelaksanaan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam 3 tahapan, yang meliputi tahap persiapan dengan melakukan observasi kondisi ekonomi para TKI dan diskusi dengan BP3MI Jawa Tengah. Pada tahapan pertama disampaikan rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan dan menggali permasalahan terkait pemberdayaan purna TKI. Tahap kedua, pelaksanaan pelatihan yang disampaikan kepada para calon TKI yang akan di berangkatkan pada saat pembekalan di BP3MI Jawa tengah. Materi-materi pelatihan terdiri dari remitasi, pengelolaan keuangan sederhana dan investasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan TKI purna. Tahap ketiga yakni evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan.

Kegiatan Pengabdian Pelatihan manajemen keuangan bagi para TKI yang bekerja di Malaysia dapat dikatakan berhasil, karena lebih dari 70% mayoritas TKI sudah mampu mengalokasikan sebagian penghasilan mereka untuk kebutuhan di masa yang akan datang/ hari tua mereka setelah

mereka sudah tidak lagi bekerja di Malaysia, seperti pos-pos menabung, dana darurat dan perencanaan pensiun, sehingga penghasilan yang mereka peroleh tidak hanya habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari mereka saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustajab, Ridwhan. *Pekerja Migran Indonesia Sumbang Devisa US\$9,71 Miliar Pada 2022* (2023).
- Nasri Bachtiar, Rahmi Fahmi, and Delfia Tanjung Sari. "Blue Print Peningkatan Ekspor Jasa TKI Ke Luar Negeri." *lokakarya Ketenagakerjaan* (2004): 1–16.
- Saptono, Ari, Rr Ponco Dewi, and Suparno Suparno. "Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Ukm Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Purna Di Sukabumi Jawa Barat." *Sarwahita* 13, no. 1 (2016): 6–14.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. *Pekerja Migran Harus Dibekali Literasi Keuangan* (2018).
- Sjafirah, Nuryah Asri, Dian Wardiana Sjuchro, Husnun Nasriah, and Evi Nursanti Rukmana. "Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna Oleh BP3TKI Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 66–85.